BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak-anak balita yang ditunjukkan dengan tinggi badan menurut usia (TB/U) memiliki nilai z-score di bawah -2 Standar Deviasi (SD). Masalah ini bukan sekadar persoalan fisik yang pendek, tetapi merupakan cerminan dari kegagalan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis maupun infeksi berulang.Balita yang mengalami stunting cenderung lebih rentan terhadap masalah kesehatan di kemudian hari dan memiliki kemampuan kerja yang lebih rendah saat dewasa karena kecerdasannya tidak berkembang dengan baik. Menurut informasi yang ada, bayi yang pertumbuhannya terhambat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk sakit dan kurang produktif saat besar, disebabkan oleh kecerdasannya yang belum maksimal. (Febriyanti, Isaura and Farapti, 2022).

Secara keseluruhan, data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia mencapai 19,8%. Di daerah, Provinsi Sumatera Utara memiliki angka 22%, sedangkan Kabupaten Deli Serdang mencatat 19,6%. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 14 Tahun 2019 tentang Surveilans Gizi, masalah balita pendek dianggap tidak serius jika angkanya di bawah 20%. Meskipun Deli Serdang sudah berada di bawah angka itu, usaha untuk menurunkannya tetap menjadi hal penting di tingkat nasional agar bisa mencapai angka yang lebih rendah.

Kondisi stunting di setiap kecamatan menunjukkan perbedaaan yang besar. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2022, Kecamatan Beringin menjadi salah satu yang teratas dalam jumlah kasus stunting, yaitu sebanyak 79 balita atau 14,6%. Angka ini adalah salah satu yang tertinggi di Kabupaten Deli Serdang setelah Kecamatan Pagar Merbau yang memiliki 83 kasus. Banyaknya kasus yang ditemukan di area ini, terutama di wilayah Puskesmas Aras Kabu, memerlukan perhatian khusus untuk mencari tahu apa saja yang menyebabkan masalah ini.

Penyebab stunting bersifat multifaktorial, yang secara garis besar dibedakan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Ketahanan pangan rumah tangga

bertindak sebagai penyebab tidak langsung yang sangat krusial. Masalah stunting secara tidak langsung didukung oleh faktor pola asuh yang tidak baik serta kondisi ketahanan pangan rumah tangga (saraswati, gustaman and hoeriyah, 2021) Ketahanan pangan mencerminkan kemampuan keluarga untuk menyediakan pangan yang cukup dan bergizi secara berkelanjutan. Kurangnya pendapatan akan mengakibatkan kurangnya kemampuan keluarga untuk menyediakan pangan yang cukup dan bergizi bagi seluruh anggota keluarga, yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan status gizi keluarga (Aziz and Muharni, 2016).

Kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Deli Serdang juga masih menjadi perhatian. Data menunjukkan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (Prevalence of Undernourishment/PoU) di Kabupaten Deli Serdang mencapai 9,7% pada tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 8,53% (Fadhlurrahman, 2024). Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terdapat sebagian penduduk yang mengalami ketidakcukupan konsumsi energi pangan secara kronis. Selain itu, rata-rata konsumsi energi masyarakat Deli Serdang dilaporkan hanya mencapai 70,2% dari standar kebutuhan 2.150 kkal/kapita/hari, serta skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 68,5% yang menunjukkan pola konsumsi pangan yang kurang beragam (Fadhlurrahman, 2024). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekurangan gizi pada keluarga, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil, bayi, dan balita, sehingga dapat meningkatkan risiko stunting.

Selain tersedianya makanan, peran ibu sebagai pengasuh utama sangat penting. Memahami apa saja yang dibutuhkan dalam makanan sangat krusial untuk mencapai kesehatan dan gizi yang baik. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik biasanya dapat memberikan cara pengasuhan dan makan yang benar. Sebaliknya, jika seorang ibu tidak memiliki cukup pengetahuan, itu bisa jadi masalah besar. Ada kaitan antara pengetahuan ibu tentang stunting dan usaha untuk mencegah stunting pada anak kecil. Maka dari itu, pendidikan tentang kesehatan terkait stunting harus menjadi salah satu cara utama untuk membantu ibu-ibu yang memiliki balita.

Analisis yang lebih mendalam tentang ketahanan pangan menunjukkan bahwa keberhasilan ketahanan pangan di rumah tangga adalah tanda keberhasilan ketahanan pangan di tingkat nasional, regional, dan lokal. Persentase pengeluaran untuk makanan dan konsumsi energi jadi faktor penting dalam menentukan keadaan tersebut. Rumah tangga yang menghabiskan lebih banyak uang

untuk makanan daripada untuk non-makanan kemungkinan besar berada dalam situasi rawan pangan, yang pada akhirnya mengurangi akses anak kecil untuk mendapatkan cukup protein dan energi yang dibutuhkan. (Arida, Sofyan and Fadhiela, 2015). Kondisi ini mempertegas bahwa stunting bukan hanya masalah kesehatan semata, melainkan hasil dari ketidakstabilan ekonomi rumah tangga yang berdampak pada ketersediaan nutrisi di meja makan.

Selain faktor ekonomi, karakteristik kepala keluarga dan ibu seperti tingkat pendidikan dan usia juga memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkolerasi positif dengan kemampuan pengelolaan sumber daya rumah tangga dan pemilihan jenis pangan yang lebih berkualitas. Sebaliknya, rumah tangga yang memiliki banyak anggota keluarga tetapi penghasilannya sedikit biasanya memiliki konsumsi energi dan protein yang jauh di bawah standar kebutuhan energi dan protein yang disarankan. (Damayanti and Khoirudin, 2016). Ketidakseimbangan antara jumlah anggota keluarga dengan ketersediaan pangan ini menciptakan risiko jangka panjang bagi balita untuk tumbuh dalam kondisi defisit gizi kronis.

Tingginya angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu yang menempatkan Kecamatan Beringin pada posisi tertinggi kedua di Kabupaten Deli Serdang (14,6%) memberikan urgensi bagi peneliti untuk mengevaluasi faktor ketahanan pangan dan pengetahuan ibu sebagai determinan utama. Penting untuk mengidentifikasi apakah 79 kasus yang ditemukan tersebut berkaitan erat dengan kerawanan pangan rumah tangga ataukah akibat rendahnya literasi gizi ibu meskipun akses pangan tersedia. Dengan memahami dinamika ini melalui pengukuran instrumen yang tervalidasi seperti *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS), penelitian ini bertujuan untuk memetakan risiko secara akurat guna menurunkan angka kejadian stunting dan mencegah munculnya kasus baru di masa mendatang.

Berdasarkan urarian tersebut, penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara ketahanan pangan di rumah tangga dan pengetahuan ibu dengan terjadinya stunting di area Puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin. Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam usaha mencegah stunting dan juga menjadi pertimbangan bagi petugas kesehatan dalam merencanakan program perbaikan gizi untuk balita di daerah puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu, Kecamatan Beringin.
b) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu, Kecamatan Beringin.
c) Menganalisis hubungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu, Kecamatan Beringin.
d) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu, Kecamatan Beringin.

D. Ruang Lingkup/ Batasan Masalah

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan status gizi balita. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengkajian hubungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu cara untuk memperluas pengetahuan serta kemampuan penulis dalam membuat skripsi.

2. Bagi Masyarakat

Pengkajian ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata untuk masyarakat di area kerja Puskesmas Aras Kabu dengan meningkatkan kesadaran serta pemahaman ibu mengenai pentingnya sinergi antara pemenuhan gizi dari ketahanan pangan rumah tangga dan penerapan pola asuh yang tepat.

3. Bagi Keilmuan

Studi ini bisa menjadi acuan ilmiah atau data awal bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memvalidasi keterkaitan antara ketersediaan pangan dan tingkat pengetahuan sebagai landasan pengembangan teori edukasi kesehatan yang lebih efektif dalam upaya penurunan angka prevalensi *stunting*.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel tingkat pengetahuan ibu, ketahanan pangan, dan kejadian stunting pada balita. Berikut adalah ringkasan penelitian-penelitian tersebut :

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	(Fradila, Sulistyaningsih and Prabawati, 2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-59 Bulan di Posyandu Namberan	Kuantitatif, *Cross-sectional*, sampel 48 responden dengan *total sampling*.	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p=0,00).
2	(Masrin, Paratmantya and Aprilia, 2014)	Ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-23 bulan	Observasional, *Case-control*, sampel 126 anak (63 kasus, 63 kontrol).	Ketahanan pangan berhubungan signifikan dengan stunting (p=0,04) dan (OR=2,70).
3	(Hasnawati, Latief and Al, 2021)	Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan	Deskriptif Analitik, *Cross-sectional*, sampel 30 responden.	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan stunting (p=0,02).
4	(Sanggelorang *et al.*, 2024)	Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Stunting di Daerah Pedesaan Pesisir dan Pulau Kecil Terluar	Analitik observasional, *cross-sectional*, sampel 59 anak dan orang tua, teknik *simple random sampling*.	Tidak ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting (p=0,494).
5	(Saputra *et al.*, 2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 4–13 Tahun	Kuantitatif, Cross-sectional, sampel 30 responden dengan teknik Accidental Sampling	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stunting dan kasus stunting pada anak berusia 4 sampai 13 tahun (p = 0,301).